

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori utama yang mendasari pengelolaan (manajemen) sebuah perusahaan disebut sebagai teori keagenan (*agency theory*). Teori ini terutama berlaku apabila terjadi pemisahan antara pemilik (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemilik adalah prinsipel (*principal*), sedangkan manajemen adalah agen (*agent*). Pemegang saham mendelegasikan tugas dan wewenangnya kepada manajemen untuk mengelola perusahaan yang mereka miliki.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) mengatur bahwa kepengurusan perseroan dilakukan oleh direksi, sedangkan dewan komisaris bertugas untuk mengawasi kebijakan dan jalannya kepengurusan. Direksi dan komisaris diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) . manajemen dalam konteks UUPT adalah direksi. Komisaris merupakan perangkat *monitoring* bagi pemegang saham.

Pemegang saham dapat melakukan kesalahan saat mengangkat direksi dan komisaris. Salah pilih (*adverse selection*) ini disebabkan oleh pengetahuan yang kurang memadai tentang kemampuan dan karakter direksi dan komisaris. Pengetahuan yang kurang memadai dapat disebabkan karena tidak tersedianya informasi (*availability of information*) atau karena disembunyikannya informasi tersebut (*hidden information*). Kondisi ini mengakibatkan terjadinya asimetri informasi (*information assymetry*) antara calon direksi atau komisaris dan pemegang saham. Sementara itu, tindakan menyembunyikan informasi oleh calon direksi atau komisaris demi kepentingan pribadi disebut dengan *moral hazard*. (Soemarso,2018)

Salah satu faktor penyebab manajemen laba di dalam perusahaan menurut teori agensi adalah karena terdapat perbedaan kepentingan antara pihak yang terkait (pemilik perusahaan, manajemen & pemerintah) dan masalah yang ditimbulkan dari perbedaan kepentingan salah satunya yaitu *moral hazard*.

Menurut Brooks & Dunn (2012) dalam buku Soemarso (2018) menjelaskan bahwa *moral hazard* terjadi karena tindakan manajemen (direksi) tidak dapat diobservasi. Mereka melakukan tindakan yang berada dalam diskresinya untuk kepentingan diri sendiri yang mungkin bertentangan dengan kepentingan investor, misalnya, kompensasi manajemen yang didasarkan atas bonus bila target laba terpenuhi, akan mengakibatkan manajemen untuk cenderung mengambil keputusan yang dampaknya menaikkan laba, upaya manajemen menaikkan laba merupakan salah satu tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

2.2 Manajemen Laba.

2.2.1 Definisi Manajemen Laba

Menurut Schipper dalam buku manajemen laba, manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Sulistiyanto, 2008).

Manajemen perusahaan tidak menghendaki laba yang memiliki variasi sangat tajam. Mereka menghendaki pertumbuhan yang stabil. Salah satu alasannya adalah keinginan untuk mempertahankan kinerja yang baik. Jika suatu perusahaan memperoleh laba yang besar, ia akan mencoba untuk menguranginya dengan membuat cadangan tersembunyi agar dapat digunakan saat mengalami kerugian. Tindakan ini disebut dengan manajemen laba (Soemarso, 2018).

Pada dasarnya, definisi operasional dari manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. (Belkaoui, 2007).

2.2.2 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh para manajer perusahaan dibagi ke dalam tiga jenis pola manajemen laba yaitu (Sulistiyanto, 2008).

a. Menurunkan Laba (*Income Decreasing*)

yaitu upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah dari laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan memperlmainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.

b. Menaikkan Laba (*Income Increasing*)

yaitu upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi dari laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan memperlmainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

c. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan memperlmainkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

2.2.3 Motivasi Manajemen Laba

Dalam motivasi manajemen laba terdapat beberapa hal yang memotivasi melakukan manajemen laba, yaitu: (Sulistiawan, 2011).

a) Motivasi Bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai feedback atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin. Sementara bonus yang relatif lebih besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus

tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

b) Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mampu menginvestasikan dana di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Selain itu, untuk memperoleh hasil maksimal yaitu pinjaman dengan jumlah yang besar manajer mengelola laba untuk menampilkan performa yang baik.

c) Motivasi Pajak

Tindakan manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan go public dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum go public. Perusahaan yang belum go public cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

d) Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak dilakukan oleh perusahaan yang akan go public ataupun sudah go public. Perusahaan yang akan go public akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah Initial Public Offerings (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Demikian juga dengan perusahaan yang sudah go public, untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya, perusahaan akan menjual sahamnya ke publik baik melalui penawaran kedua, penawaran ketiga, dan seterusnya (seasoned equity offerings-

SEO), melalui penjualan saham kepada pemilik lama (right issue), maupun melakukan akuisi perusahaan lain.

Proses penjualan saham perusahaan ke publik akan direspon positif oleh pasar ketika perusahaan penerbit saham dapat “menjual” kinerja yang baik. Salah satu ukuran kinerja yang dilihat oleh calon investor adalah penyajian laba pada laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini sering kali memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan berusaha menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari biasanya.

e) Motivasi Pergantian Direksi

Manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau CEO, menjelang berakhirnya jabatan, direksi cenderung bertindak memaksimalkan laba agar performa kinerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Perilaku ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang berakhirnya masa jabatan. Motivasi utama yang mendorong perilaku manajemen laba adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

f) Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas. Perusahaan cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik. Jadi, pada aspek politis ini manajer cenderung melakukan mengelola laba untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, terutama selama periode kemakmuran tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah dan publik yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya politis perusahaan.

2.2.4 Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu: (Ita, 2017).

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui judgement (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun

waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

2.2.5 Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba diproksikan dengan menggunakan discretionary accruals. Model yang digunakan untuk menghitung discretionary accruals adalah model modifikasi Jones (The Modified Jones Model), yang dihitung dengan cara total accrual (TA) dikurangi dengan non discretionary accruals (NDA) (Sulistiawan, 2011).

2.3 Profitabilitas

2.3.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2015). Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga pihak eksternal, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan Profitabilitas menurut Kasmir (2015) adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat Profitabilitas menurut Kasmir (2015) adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.3.3 Jenis Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015) terdapat beberapa jenis pengukuran profitabilitas antara lain :

1. Margin Laba (*Profit Margin*)

Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih

2. *Return On Investment (ROI)*

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

3. *Return On Equity (ROE)*

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

4. Laba per lembar saham

Rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham

Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Didalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan return on equity (ROE).

2.4 *Leverage*

Leverage menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktiva (Kasmir,2015).

Leverage merupakan suatu alat yang penting bagi seorang manajer keuangan didalam mengadakan perencanaan laba perusahaan dan di dalam kaitannya untuk menentukan pilihan alternatif sumber dana yang paling baik untuk membelanjai pertambahan modal usaha perusahaan selaras dengan pertumbuhan perusahaan yang diharapkan untuk tahun-tahun mendatang (Sugiono, 2016)

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya (beban tetap) dengan maksud agar meningkat keuntungan potensial pemegang saham (Novianus, 2016).

Leverage dapat dipahami sebagai penaksir dari resiko yang melekat pada suatu perusahaan. Pada umumnya, investor menghindari perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi karena semakin tinggi *leverage* maka akan semakin tinggi pula resiko yang akan dibebankan, khususnya apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya secara tepat waktu (Hery, 2017)

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin seluruh hutangnya dengan seluruh modal yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran hutang. Didalam penelitian ini, *leveraged* diproksikan dengan *debt to asset ratio*.

2.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2010) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Menurut Torang (2012) ukuran organisasi adalah menentukan jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan. Dan menurut *Consoladi et all* dalam Heni Oktaviani (2014) mengatakan bahwa : “ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh ,sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan. Didalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan Ln (Logaritma Natural).

2.6 Book Tax Difference

Book tax differences adalah perbedaan besaran antara laba akuntansi atau laba komersial dan laba fiskal atau penghasilan kena pajak (Septiansyah, 2010). Perbedaan antara standar akuntansi dengan ketentuan pajak mengharuskan manajemen untuk menyusun dua macam laporan laba rugi pada setiap akhir periode, yaitu laporan laba rugi komersial dan laporan laba rugi fiskal. Laporan laba rugi komersial merupakan pelaporan laba yang dibuat berdasarkan standar akuntansi keuangan dan menghasilkan laba bersih sebelum pajak (laba akuntansi). Laporan laba rugi fiskal dibuat berdasarkan ketentuan

peraturanperundang-undangan perpajakan untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal. Book Tax Difference yaitu perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dihitung menggunakan persamaan yang diadaptasi oleh (Noor dan Mastuki , 2009).

2.6.1 Pajak Tangguhan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 46 (IAI, 2014) tentang Akuntansi atas Pajak Penghasilan (PPH) yang merupakan adopsi dari International Accounting Standar (IAS) 12. Aset Pajak Tangguhan, sebagaimana disebutkan didalam definisi nomor 04 PSAK 46 adalah jumlah pajak penghasilan (PPH) yang dapat dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya: perbedaan temporer yang boleh dikurangkan; akumulasi rugi pajak belum dikompensasi; dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan, dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan. Sementara itu, Liabilitas Pajak Tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Dari definisi ini yang harus dipahami adalah konsep tentang “pemulihan pada periode mendatang” untuk Aset Pajak Tangguhan dan “terutang pada periode mendatang” untuk Liabilitas Pajak Tangguhan

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Alesia heni selviani (2017)	Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> dan ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba	Variabel Independen: Profitabilitas,, Ukuran perusahaan dan Leverage Variabel Dependen :	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positifterhadap manajemen laba, <i>leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap manajemen

		Manajemen Laba	laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
Astuti (2017)	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan kualitas audit terhadap manajemen laba.	<p>Variabel Independen: Profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, kualitas audit</p> <p>Variabel Dependen : Manajemen Laba</p>	<p>. Hasil dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen labartinya jika perusahaan memiliki <i>leverage</i> yang tinggi maka tindakan manajemen laba yang dilakukan akan tetap atau konstan. Kualitas audit tidak berpengaruh</p>

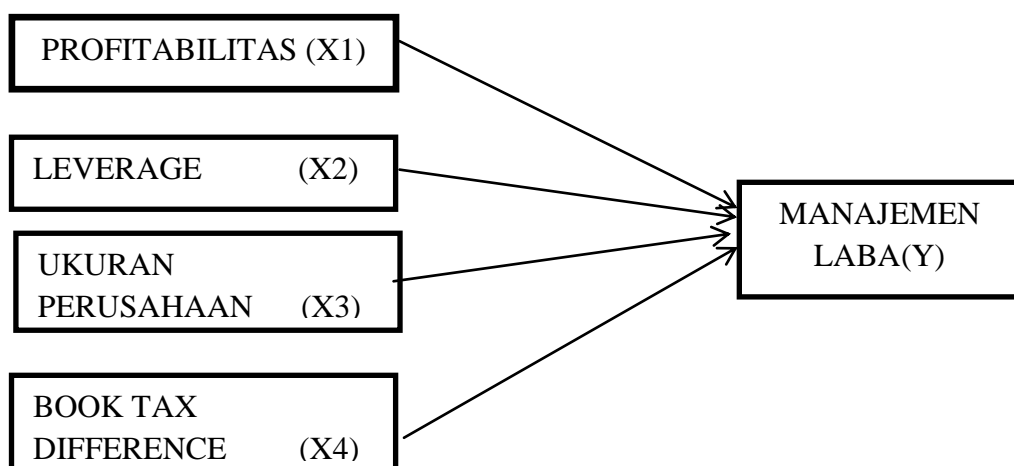
			positif signifikan terhadap manajemen laba.
Dody Frans (2015)	Pengaruh profitabilitas, corporate governance, ukuran Perusahaan dan <i>leverage</i> terhadap praktik manajemen laba	<p>Variabel Independen: Profitabilitas, Corporate Governance, Ukuran perusahaan dan Leverage</p> <p>Variabel Dependen : Praktik Manajemen Laba</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel return on equity, komisaris independen, ukuran perusahaan dan debt to asset ratio berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Sedangkan berdasarkan pengujian secara parsial, variabel ukuran perusahaan dan debt to asset ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Variabel return on equity berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</p>

Deni purnama sari Anna Purwaningsih (2014)	Pengaruh <i>book tax differences</i> terhadap manajemen laba	Variabel Independen: <i>Book tax difference</i> Variabel Dependen : Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa LPBTD dan LNBTD berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan adanya intervensi manajemen dalam menentukan besarnya laba akuntansi dengan memanfaatkan celah yang ada dalam standarakuntansi keuangan. Ini dapat dilihat dari faktor-faktor yang mengakibatkan timbulnya beban pajak tangguhan sebagai akibat dari adanya <i>book tax differences</i>
--	--	--	---

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai pengaruh variabel profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba sehingga rangkaian konseptual dalam penelitian ini seperti digambarkan di bawah ini

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.9 Banguan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2015)

Semakin tinggi rasio profitabilitas semakin baik pula tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat.

Menurut Schipper dalam buku manajemen laba, manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Sulistyanto, 2008). Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

Dalam penelitian (Noviyanti, 2014) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya tanda positif tersebut adalah semakin tinggi profitabilitas maka semakin meningkat manajemen laba yang terjadi dan sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka semakin rendah manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

2.9.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset.

Leverage adalah rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir,2015). *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Novianus, 2016). *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin seluruh hutangnya dengan seluruh modal yang dimiliki perusahaan.

Menurut Schipper dalam buku manajemen laba, manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Sulistyanto,2008) hubungan antara *leverage* dan manajemen laba yaitu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran hutang.

Dalam penelitian Astuti (2011) meneliti pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H2 :*Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.9.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Menurut Torang (2012) ukuran organisasi adalah menentukan jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan, Menurut Mahiswari dan Nugroho (2014) ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba sebuah perusahaan.

Menurut Schipper dalam buku manajemen laba, manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Sulistyanto,2008) hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba perusahaan yaitu semakin besar ukuran perusahaan maka biaya yang dibebankan pemerintah terhadap perusahaan semakin besar. Oleh karena itu , untuk meminimalkan biaya tersebut kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

Dalam penelitian Astuti (2017) meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

H3 :Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

2.9.4 Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Manajemen Laba

Book tax differences adalah perbedaan besaran antara laba akuntansi atau laba komersial dan laba fiskal atau penghasilan kena pajak (Septiansyah, 2010) Menurut Schipper dalam buku manajemen laba, manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Sulistyanto,2008). *Book tax differences* adalah salah satu cara mendeteksi adanya manajemen laba. Logika yang mendasari adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran penghasilan kena pajak sehingga *book tax differences* dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual (Lestari, 2011). Sementara itu, untuk laporan keuangan fiskal disusun oleh perusahaan berdasarkan aturan perpajakan yang tidak memberi kelonggaran kepada manajemen untuk memilih model akuntansi dan metode akuntansi. Maka hipotesis yang penulis ajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : *Book Tax Difference* berpengaruh terhadap manajemen laba